

PERAN PEMIMPIN KELUARGA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Ihsanti Velinlisdi¹, Anis Safitri²

Abstrak: Artikel ini mengkaji tentang peran pemimpin keluarga dalam pengambilan keputusan. Adapun tujuan makalah ini adalah untuk mengetahui peran seorang pemimpin keluarga dalam pengambilan keputusan. Artikel ini memusatkan perhatian kepada pemimpin keluarga dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Pendalaman masalah makalah ini dalam kajian pustaka yang relevan dengan masalah dan untuk memperoleh data dilakukan dengan mempergunakan literatur-literatur ilmiah. Analisis menunjukkan bahwa keluarga merupakan organisasi sederhana yang meletakkan nilai-nilai dasar kehidupan social sebelum menginjak kehidupan yang lebih besar. Peletak pondasi kemana arah keluarga akan dibawa, dibutuhkan peran pemimpin keluarga yang bias bersikap tegas dan merangkul semua anggota keluarga. Pemimpin keluarga menjadi unsur perekat antara anggota keluarga yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai luhur pada masing-masing anggota keluarga. Menjadi pemimpin keluarga dibutuhkan sikap tegas, namun bukan berarti menutup toleransi bagi anggota keluarga. Sebelum mengambil keputusan, bagi pemimpin keluarga juga harus melakukan diskusi pada anggota keluarga yang lain, agar keputusan bias seimbang dan juga bias diterima oleh semua anggota keluarga. Peran pemimpin dalam pengambilan keputusan keluarga menduduki tempat yang strategis dan menentukan dapat tidaknya keluarga mencapai kesejahteraan.

Kata Kunci: Peran Pemimpin, Pemimpin Keluarga, Pengambilan Keputusan.

Abstract: *This paper examines the role of family leaders in decision making decision. The purpose of this paper is to find out the role of a leader family in decision making. This paper focuses on leaders family in decision making in the family. Deepening the problem of this paper carried out with a literature review that is relevant to the problem and to obtain data done by using scientific literature (books and journals). Analysis shows that the family is a simple organization that lays down basic values social life before stepping on a larger level. Where is the foundation laying? family will be brought, it takes the role of a family leader who can be firm and embrace all family members. The family leader becomes the glue element between members a family that is expected to be able to instill noble values in each member family. Being a family leader requires a firm attitude, but that doesn't mean closing down tolerance for family members. Before making a decision, as the leader of the family also have to carry out discussions with other family members, so that decisions can be balanced and acceptable to all family members. The leader's role in decision making family decisions, the leader occupies a strategic place and determines whether or not family prosper.*

Keywords: *The Rule Of The Leader, Family Leader, Decision Making.*

PENDAHULUAN

Keluarga secara definit merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri, suami istri dan anak-anaknya atau ayah dan anak atau ibu dan anaknya (Undang-Undang No. 52 Tahun 2009). Berdasar pengertian secara definit adanya fungsi dari masing-masing peran keluarga dan dalam setiap peran dalam keluarga, hal perlu adanya sosok yang sangat berpengaruh dalam menjalankan kehidupan setiap harinya yakni sosok seorang pemimpin keluarga. Sebuah keluarga perlu adanya seorang pemimpin dikarenakan seorang pemimpin harus memberikan motivasi, insight, inspirasi, spirit dan pencerahan serta penergerak bagi seluruh anggota keluarga.

Pemimpin (leadership) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau leader) untuk memengaruhi orang lain (yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya) sehingga orang lain tersebut bertindak-laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Pemimpin keluarga juga biasa dikenal dengan Kepala Keluarga (KK), pemimpin keluarga merupakan salah satu dari anggota keluarga yang merupakan sosok atau profil yang diharapkan dapat menciptakan suatu lingkungan yang memiliki suasana dan situasi yang nyaman bagi seluruh anggota keluarganya. Seorang pemimpin yang baik tidaklah mementingkan dirinya sendiri, tapi mementingkan kepentingan seluruh anggota keluarganya.

Di saat keluarga mempunyai masalah yang perlu pemecahan seorang pemimpin berada paling depan dalam menghadapi semua masalah atau tantangan. Seorang pemimpin selalu tegar dan kuat dalam bertarung dengan semua masalah dan tantangan, karenanya para anggotanya selalu berlindung dibaliknya. Seorang pemimpin yang harus dimiliki oleh seorang kepala keluarga dalam memimpin bahtera rumah tangga ini, peran pemimpin keluarga dan bagaimana cara mengambil keputusan seorang yang berperan dalam pengambilan keputusan bisa terlihat dalam tujuh pilar yang terdapat artikel berjudul *The Seven Of Leadership Wisdom*, terdapat tujuh pilar kepemimpinan yang bijak, yaitu:

1. *Revlective Life Experience*. Perlu bagi seorang pemimpin untuk meluangkan waktunya untuk merefleksikan tentang isu yang dihadapi institusi perusahaannya Tujuannya adalah agar pemimpin dapat secara bijak mengidentifikasi hal-hal enting sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat.
2. *Making Sense Of Ambiguity*. Pilar ini dimaksud agar seorang pemimpin mampu untuk menerima ketidak pastian dan kompleksitas dalam pengambilan keputusan. Pemimpin yang bijak akan mempersiapkan dan mengantisipasi hal-hal yang kontradiktif agar dapat dipahami dan dijelaskan dengan baik dan terarah.
3. *Trade Of Judgment*. Penjelasan pilar ini bahwa seorang pemimpin perlu memiliki keseimbangan dalam pengambilan keputusan. Artinya segala sesuatu yang terjadi perlu dicermati secara objektif.
4. *Dealing Whit Life Pragmatic*. Pemimpin perlu untuk mengakui bahwa konflik dan kompetisi merupakan hal-hal yang terjadi dalam suaru organisasi. Oleh karena itu, pemimpin harus dapat menyeimbangkan kondisi tersebut.
5. *Time Prespective*. Pilar ini terkait bagaimana seorang pemimpin memandang masalah dalam pengambilan keputusan perlu untuk melihat dari prespektif waktu (masa lalu, saat ini dan masa depan). Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengidentifikasi apa yang menjadi landasan dari permasalahan yang terjadi.
6. *Psychologicsl Empaty*. Pilar ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang bijak hendaknya menyadari bahwa terdapat perbedaan yang berbeda disetiap orang-orang yang dipimpinnya. Hal ini penting dimiliki oleh pemimpin karena perbedaan yang ada bila tidak diperhatikan dpat memberikan dampak dari kinerja seseorang. Pemimpin yang bijak akan terus menjaga toleransi akan adanya perbedaan baik itu secara social maupun budaya.
7. *Emotional Maturity*. Kematangan secara emosional seorang pemimpin menjadi factor penentu pada kesuksesannya dalam memimpin. Pemimpin harus mampu mentolerir emisonya saat menghadapi situasi , orang-orang yang dipimpinnya dan juga disaat pengambilan keputusan. Untuk itu *Mood Management* pemimpin perlu untuk terus dijaga stabilitasnya.

Pemimpin keluarga sangat penting dalam pengambilan keputusan keluarga,

dikarenakan setiap pemimpin yang bijak akan mempersiapkan dan mengantisipasi hal-hal yang kontradiktif agar dapat dipahami dan dijelaskan dengan baik dan terarah, hal tersebut terlihat dari The Seven of Leadership Wisdom.

Tidak hanya Tujuh pilar di atas dapat dijadikan kaca mata bagi seorang pemimpin keluarga, dalam mengambil keputusan ada juga beberapa metode seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan, diantaranya:

1. Otoriter

- Pemimpin menentukan segala ketetapan kelompok secara sepihak.
- Pengikut sama sekali tidak diajak untuk serta merumuskan tujuan kelompok dan cara untuk mencapai tujuan.
- Pemimpin terpisah dari kelompok dan seakan-akan tidak ikut dalam proses interaksi didalam kelompok tersebut

2. Demokratis

- Secara demokratis dan mufakat pemimpin mengajak warga atau anggota kelompok untuk ikut serta merumuskan tujuan-tujuan yang harus dicapai kelompok, serta cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.
- Pemimpin secara aktif memberikan saran dan petunjuk-petunjuk.
- Ada kritik positif, baik dari pemimpin maupun pengikut-pengikut.
- Pemimpin secara aktif ikut berpartisipasi didalam kegiatan-kegiatan kelompok.

3. Bebas

- Pemimpin menjalankan perannya secara pasif.
- Penentuan tujuan yang akan dicapai kelompok sepenuhnya diserahkan kepada kelompok.
- Pemimpin hanya menyediakan saran yang diperlukan kelompok.
- Pemimpin berada ditengah-tengah kelompok, namun dia hanya berperan sebagai penonton.

METODE PENELITIAN

Bagian Penulisan ini melakukan pengkajian tentang bagaimana peran seorang pemimpin dalam mengambil keputusan. Metode yang digunakan adalah jenis non penelitian yang bersifat konseptual melalui pengkajian literatur dengan pendekatan kajian pustaka dari berbagai kajian teori yang relevan. Artikel yang bersifat konseptual ini memuat berbagai ide atau gagasan teoritis. Hasil pengkajian tersebut, Penulis menganalisis sejauh mana seorang pemimpin dalam mengambil keputusan. Hasil analisis diperoleh dari beberapa sumber kajian pustaka. Ciri utama dalam penulisan artikel non penelitian ini seperti yang di ungkapkan oleh Mukhadis (2014) yaitu bahwa kajian non penelitian ini yaitu adanya pemecahan masalah yang dijadikan obyek kajian secara teoritis, menonjolkan hasil analisis kritis atau pendapat penulis terhadap masalah yang dijadikan obyek kajian, dan mengikuti sistem pengorganisasian tertentu. Berdasarkan ciri tersebut artikel non penelitian bukanlah hasil kerja dari sekedar menyusun atau mengompilasi berbagai ide atau gagasan yang diambil dari berbagai referensi, tetapi lebih menonjolkan adanya pendirian penulis atau analisis kritis penulis terhadap masalah yang dijadikan obyek kajian dari sudut pandang teoritis. Pengkajian teori tersebut dilakukan melalui pengamatan berdasarkan pengalaman secara langsung. Sebab pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin

kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Cara alamiah mempelajari kepemimpinan adalah "melakukannya dalam kerja" dengan praktik seperti pemagangan pada seorang seniman ahli, pengrajin, atau praktisi. Dalam hubungan ini sang ahli diharapkan sebagai bagian dari peranya memberikan pengajaran atau instruksi.

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang sehingga ia memperoleh rasa hormat (*respect*), pengakuan (*recognition*), kepercayaan (*trust*), ketaatan (*obedience*), dan kesetiaan (*loyalty*) untuk memimpin suatu kelompok dalam kehidupan bersama menuju cita-cita bersama. Dalam Islam kepemimpinan erat kaitannya dengan pencapaian cita-cita maka kepemimpinan harus ada dalam tangan seorang pemimpin yang beriman.

Dalam ilmu sosiologi kepemimpinan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu ; kepemimpinan formal (resmi) dan kepemimpinan informal (tidak resmi). Kepemimpinan formal merupakan kepemimpinan yang tersimpul dalam suatu jabatan yang bersifat struktural, yaitu kepemimpinan didasarkan pada struktur organisasi secara resmi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Sedangkan kepemimpinan informal merupakan kepemimpinan dalam bentuk pengakuan masyarakat akan adanya kemampuan (*capability*) seseorang dalam menjalankan kepemimpinan dalam bentuk fungsional, kepemimpinan di lihat dari segi fungsi-fungsi sosial dalam suatu integrasi sosial.

Lain halnya di luar organisasi memimpin keluarga berarti mengemudikan dan mengarahkan. Seperti halnya mengemudikan kendaraan ada pengemudi dan ada penumpangnya. Pemimpin adalah pengemudi sedangkan penumpang adalah yang dikemudikan atau yang dipimpin. Baik atau buruknya yang dipimpin tergantung dari bagaimana si pengemudi mengendalikan kendaraannya. Sakinah atau tidaknya suatu keluarga, tergantung sikap kepala keluarganya.

Seorang pemimpin keluarga harus mempunyai beberapa peran saat berperan menjadi pemimpi keluarga, ada beberapa sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin keluarga saat menjadi pemimpin dalam mengambil keputusan:

1. Jangan suka mengeluh. Sikap mengeluh menunjukkan sikap lemah, sikap seorang pecundang. Sikap yang menunjukkan bahwa kita terlalu lemah dalam menghadapi semua masalah termasuk masalah kecil. Sebagai pemimpin keluarga kita harus kuat dan tegar, dan tidak boleh ada masalah yang dapat mengalahkan kita. Oleh karena itu, janganlah seorang pemimpin keluarga mengeluh.
2. Jangan suka membicarakan keburukan orang lain. Kadang seorang istri sangat suka dengan gosip. Perempuan itu makhluk lemah, makanya dia tidak mampu menghadapi orang lain, caranya adalah dengan menggosipkan keburukan orang tersebut dibelakangnya. Kadang kita pemimpin keluarga sering terhanyut untuk ikut berempati dengan ikut ambil bagian dan menanggapi gosip istri kita. Oleh karena itu, janganlah sampai kita menanggapi gossip tersebut. Tapi jangan juga kita melarangnya agar tidak bergosip, karena itu tidak akan menimbulkan konflik. Cara terbaik adalah mendiamkan saja, ketika dia bergosip, dan jangan beri respons apapun terhadap gosipnya yang negatif, tapi responlah jika gosip itu positif.
3. Jangan menyimpan amarah. Pemimpin tidak pernah marah pada anggotanya. Dia hanya memerintah anggotanya dengan sangat keras dan tegas. Walaupun kita menunjukkan kemarahan kita, tapi itu semua adalah perintah yang harus istri patuhi untuk menuruti perintah kita. Tapi bukan untuk menunjukkan sakit hati dan kekesalan kita.
4. Ambil keputusan berdasarkan kepentingan bersama. Tidak ada anggota keluarga yang merasa dimenangkan atas keputusan kita. Pemimpin keluarga harus adil dalam memutuskan sesuatu, karena itu jangan terlalu terburu-buru dalam memutuskan

sesuatu hal. Pertimbangkan dengan masak dan ikuti intusi.

5. Bekerja lebih banyak dan lebih keras dari istri. Tunjukkan bahwa seorang yang kuat dan tangguh melebihi istri dalam berbagai hal, maka dapat melakukan segala hal dalam rumah tangga. mampu mencari nafkah, mengurus anak, membersihkan rumah, mencuci baju. Hal ini akan membuat menjadi panutan yang sangat dikagumi istri dan anak. Anggota keluarga akan hormat dan tunduk pada Kepala Keluarga, karena bukan hanya tukang perintah, namun ada sosok atau figur yang sanggup melakukan segala hal dalam segala kondisi, termasuk saat kondisi lelah. Hal itu membuat semua anggota keluarga akan sangat mengagumi.
6. Perintah hanya satu kali. Berikanlah perintah atau nasehat pada istri dan anak cukup satu kali saja. Jangan pernah menjabarkan panjang lebar, karena tidak ada orang yang mau diperintah. Bila perintah tidak dituruti, maka harus memberikan konsekuensi.

Berdasar sikap seorang pemimpin keluarga yang telah dikemukakan di atas, inilah peran seorang pemimpin dalam kodratnya menjadi seorang pengambilan keputusan. Oleh karena itu bagi para suami jangan sampai kehilangan kewajiban sebagai pemimpin keluarga. Pemimpin keluarga merupakan tulang punggung keluarga, seumpama pilot bagi pesawat terbang nakhoda bagi kapal laut, masinis bagi kereta api, sopir bagi angkutan kota atau pak kusir bagi sebuah delman. Cara demokratis sesuai diterapkan seorang pemimpin keluarga dalam pengambilan keputusan, di mana pemimpin mengajak anggota keluarga untuk ikut serta merumuskan tujuan-tujuan yang diharapkan anggota keluarga, pemimpin keluarga secara aktif memberikan saran dan petunjuk-petunjuk, memberikan kritikan positif, baik dirinya sendiri maupun anggotanya dan pemimpin keluarga secara aktif ikut berpartisipasi di dalam kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga.

KESIMPULAN

Keluarga merupakan organisasi sederhana yang meletakkan nilai-nilai dasar kehidupan sosial sebelum menginjak tingkatan yang lebih besar. Peletak pondasi kemanaarah keluarga akan dibawa dibutuhkan peran pemimpin keluarga yang bisa bersikap tegas dan merangkul semua anggota keluarga.

Pemimpin keluarga menjadi unsur perekat antar anggota keluarga yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai luhur pada masing-masing anggota keluarga. Menjadi pemimpin keluarga dibutuhkan sikap tegas, namun bukan berarti menutup toleransi bagi anggota keluarga.

Selain itu, sebelum mengambil keputusan, sebagai pemimpin keluarga juga melakukan diskusi pada anggota keluarga yang lain, agar keputusan bisa seimbang dan bias diterima oleh semua anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, S. (2015). Pendidikan keluarga. Yogyakarta: Gava Media.
- Azure consulting: (2008). The seven pillars of leadership wisdom. Diunduh dari <http://coachingpartners.co.nz>.
- Mukhadis, A. (2014). Kiat menulis karya ilmiah. Yogyakarta: Aditay Media.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang No.52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Amir Syarifudin, Hukum Perkawinan Islam di Indonesia dan UU Perkawinan, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 95 .
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2004). Teori Sosiologi Modern. Prenada Media, Jakarta